

**ARTI MEMELIHARA TRADISI PADA SUKU SAMIN**  
***INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS***

**Amelilia Fauzia, Yohanis F. La Kahija**

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,*

*Jl Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

[ameliliafauzia@gmail.com](mailto:ameliliafauzia@gmail.com)

**Abstrak**

Suku Samin adalah sekelompok orang yang mengikuti ajaran Samin Surosentiko yang muncul pada masa kolonial Belanda. Masyarakat samin sebagai salah satu kelompok etnik yang ada di Indonesia tentu memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Modernisasi dalam lingkup masyarakat tradisional akan menimbulkan implikasi terhadap masyarakat tersebut. Penelitian ini bertujuan memahami makna modernisasi bagi Ketua Adat suku Samin yang berada di daerah Tanduran dan untuk mengkonfirmasi bagaimana kebijakan yang diterima oleh sebagian penganut ajaran. Dalam penelitian ini, perkembangan jaman didefinisikan sebagai adanya kemajuan dalam kehidupan yaitu adanya teknologi dan kebijakan pemerintah. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria, yakni penduduk asli desa Tanduran dan sebagai kepala suku Samin. Metode penelitian menggunakan penelitian fenomenologis dengan menggunakan wawancara semi terstruktur sebagai metode pengumpulan data. *Interpretative phenomenological analysis* digunakan sebagai metode analisis data. Penelitian ini dapat menjadikan pengingat perlunya altruisme dan kerukunan dalam kehidupan dimana saat ini sebagai penganut ajaran yang ada di suku Samin sudah semakin pudar, mereka tetap dapat menjaga sikap altruisme dan kerukunan pada siapa saja. Keunikan pada penelitian ini adalah menunjukkan bahwa penganut ajaran di suku Samin memiliki integritas yang kuat dalam altruisme dan menyampingkan tradisi demi terciptanya kerukunan dengan masyarakat lain maupun pemerintah, dimana penganut ajaran sudah mulai menjadi masyarakat modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tema induk, yaitu (1) pengutamaan kerukunan dalam berinteraksi, (2) pemeliharaan ajaran adat, (3) pemberian bantuan tanpa membedakan.

Kata kunci: suku Samin; kerukunan; enkulturasi; *interpretative phenomenological analysis*

**Abstract**

The Samin tribe is a group of people who follow the teachings of Samin Surosentiko which emerged during the Dutch colonial period. The samin community as one of the ethnic groups in Indonesia certainly has different cultural values from other communities. Modernization in the scope of traditional society will have implications for the community. This research aims to understand the meaning of modernization for the Customary Chair of the Samin tribe in the Tanduran area and to confirm how the policies are accepted by some followers of the teachings. In this study, the development of time is defined as progress in life, namely the existence of technology and government policies. The selection of participants used a purposive sampling technique with criteria, namely the native inhabitants of Tanduran village and as the chief of the Samin tribe. The research method uses phenomenological research using semi-structured interviews as a method of data collection. Interpretative phenomenological analysis is used as a method of data analysis. This research can make a reminder of the need for altruism and harmony in life where as the adherents of the teachings that exist in the Samin tribe are increasingly fading, they can still maintain an attitude of altruism and harmony to anyone. The uniqueness of this research is that the adherents of the teachings in the Samin tribe have strong integrity in altruism and put aside tradition in order to create harmony with other communities and the

government, where the adherents of the teachings have begun to become modern society. The results of the study show that there are three main themes, namely (1) prioritizing harmony in interacting, (2) maintaining traditional teachings, (3) giving assistance without discrimination.

*Key words: Samin tribe, harmony, enculturation, interpretative phenomenological analysis*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang memiliki lebih dari 1.128 suku, bahasa, adat istiadat, kepercayaan, kesenian yang beraneka ragam dan tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia memiliki keunikan dan ciri khas yang menjadi kekuatan bagi bangsa, namun kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang juga beragam dapat memicu konflik yang menjadi faktor dari kelemahan bangsa (Widiastuti, 2013). Suku Samin adalah salah satu suku di Jawa Tengah yang biasa dikenal dengan Sedulur Sikep. Suku Samin ada sejak abad ke 19 di Blora dan menyebar ke beberapa wilayah di antaranya Kudus dan Pati. Ajaran ini menyebarkan ajarannya melalui tokoh (*botoh*) Samin dengan mengunjungi setiap daerah dengan strategi persaudaraan (*pareduluran*). Adanya persepsi 'nyeleneh' dari beberapa masyarakat karena kurangnya pemahaman pada masyarakat suku Samin. Kearifan lokal yang dimiliki oleh suku Samin antara lain adalah sikap rukun dan *sumeleh*, memberikan keteladanan sikap yang baik (Alamsyah, 2015). Adanya perkembangan jaman, masyarakat suku Samin juga mengalami perubahan diantaranya bangunan rumah yang sudah menyerupai rumah masyarakat lainnya, teknologi pertanian yang sudah memakai mesin, dan sebagian sudah ada yang memiliki kendaraan bermotor, sedangkan secara non fisik terlihat pada bidang pendidikan formal, bahkan ada pula yang sudah lulus sarjana dan mengabdikan untuk membangun desanya, dari sisi ketertiban administrasi sebagai penduduk, suku Samin sudah memiliki KTP dengan memuat agama Islam, meskipun sebagian masih tetap menganut agama Adam, namun ada juga yang telah memeluk agama Islam dan menjalankan ibadah sesuai syariat Islam (Lestari, 2008).

Eksistensi Saminisme yaitu penganut ajaran yang ada di suku Samin masih ada di kehidupan modern hingga lebih dari dua abad. Faktor internal dan eksternal membuat masyarakat suku Samin tidak dapat terhindar dari perubahan. Beberapa pelaku perubahan juga terlibat yaitu aparat pemerintah dan tokoh agama dan masyarakat. Namun, kesinambungan ajaran secara umum dan kearifan lokal Saminisme masih terjaga melalui internalisasi, pembatasan pendidikan, kebijakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, dan pernikahan yang mengharuskan mencari pasangan yang berada di lingkungannya (Yahya, 2009). Beberapa kearifan lokal yang masih ada hingga sekarang seperti norma ajaran yang secara sosial dapat menginspirasi dalam memperkuat keharmonisan, misalnya dalam tujuan hidup (*demen, becik, rukun, seger, dan waras*) dan norma larangan (*jrengki, sreji, panasten, dahpen, dan kemeren*). Ada beberapa tradisi dan adat istiadat yang masih dipertahankan seperti praktik saling menghormati (malam *sanga* dan *kenduri* Idul Fitri), kegiatan kerjasama (*sambatan* dan *manganan*), dan juga perilaku saling membantu (*rewang* dan *jagong*) (Rosidin, 2016).

Interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat suku Samin dan masyarakat sekitarnya dipengaruhi oleh situasi sosial, kekuasaan norma kelompok, tujuan pribadi, kedudukan dan kondisi individu, serta penafsiran situasi. Interaksi antara masyarakat setempat dengan suku Samin juga memiliki kendala, yaitu adanya perbedaan bahasa yang sulit dipahami dan perbedaan nilai yang ada (Lestari, 2013). Masyarakat tentunya berinteraksi dengan suku Samin karena hidup berdampingan. Interaksi yang terjadi pada suku Samin dengan masyarakat sekitarnya adalah berupa asosiasi positif yaitu bekerja sama dalam gotong royong seperti membuat akses jalan dan warga yang memiliki *gawe (sambatan)* membuat rumah. Adanya penyesuaian dalam menyelesaikan perselisihan dan perbedaan pendapat maupun kesalahpahaman, suku Samin bersedia untuk mengikuti musyawarah dan membuat perjanjian untuk kepentingan bersama. Sifat positif yang dimiliki suku Samin, pola pikir dan gaya hidup akan berkembang karena mereka mau menerima pandangan dari luar, dan masyarakat luar akan mendapat pengaruh sifat jujur dan kekhasan dari suku Samin. Namun, dengan mengikuti perkembangan masyarakat luar mereka juga akan sedikit terpengaruh sehingga tradisi mereka juga akan luntur dengan perubahan baru. Masyarakat luar pun memiliki prasangka dan berhati-hati dalam berkomunikasi dengan suku Samin (Huda dan Anjar, 2013).

Keadaan suku Samin di Dukuh Kaliyoso yang masih memegang teguh pantangan dasar berupa tidak menyekolahkan keturunannya pada lembaga pendidikan formal, namun 10% dari jumlah keseluruhan suku Samin di tahun 2015 tercatat sudah menerima pendidikan formal, yaitu dengan bersekolah di lembaga pendidikan SD 3 Kaliyoso dan melanjutkan di SMP 2 Undaan. Keturunan suku Samin Kaliyoso menerima pendidikan formal karena adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Desa Karangrowo bekerjasama dengan guru SD 3 Kaliyoso pada tahun 1990 yang kemudian dikukuhkan pada masa pemerintah Bupati Kudus H. Musthofa pada periode pertama, kebijakan tersebut berisi bahwa keturunan suku Samin Kaliyoso diharuskan menjalankan pendidikan formal dan adanya kesadaran mengenai pentingnya pendidikan formal bagi keberlangsungan hidup. Namun selama ini kebijakan pendidikan di Indonesia belum mengakomodir sepenuhnya suku Samin (Manijo, 2016). Adanya upaya pemberian penyuluhan pada bidang pendidikan dan kesehatan yang diberikan pada suku Samin mendapat respons yang kurang baik, rata-rata anak yang bersekolah hingga tingkat SD saja, tujuannya agar dapat menulis dan membaca, hal ini dikarenakan masih kuatnya ajaran pada suku Samin. Adanya televisi dan *handphone* akan membutuhkan keahlian membaca, dan sekolah pun tidak memberikan manfaat secara langsung oleh anak tersebut. Bagi suku Samin, sekolah adalah mengerti bagaimana bercocok tanam, memasak di dapur dan juga menjaga alam sekitar. Bidang kesehatan mengenai imunisasi dan KB, suku Samin masih menggunakan obat tradisional dan juga masih dalam budaya banyak anak, perintah dianggap sebagai ancaman, paksaan yang tidak sesuai dengan kehidupan yang ada di lingkungan suku Samin tersebut (Suprihatini, 2014).

Masuknya globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akan mempermudah perpindahan informasi dari suatu individu atau suatu negara, efek yang ditimbulkan adalah terjadinya globalisasi budaya, setiap budaya dari berbagai negara akan melebur menjadi satu yang disebut dengan budaya global, dimana budaya dari negara yang paling maju akan menjadi acuan dari negara lain. Indonesia memiliki norma yang berlaku, norma tersebut nantinya akan menjadi penyaring terhadap nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kebudayaan tersebut. Jika budaya dipegang teguh maka budaya lokal tidak akan rusak dengan adanya budaya

dari luar (Nasution, 2017). Pengaruh globalisasi yang menimbulkan pengaruh negatif, salah satunya adalah mulai lunturnya norma-norma yang ada di kebudayaan Indonesia. Aspek sosial budaya Indonesia perlu dipertahankan sebagai identitas bangsa, salah satu cara untuk mempertahankan adalah dengan menyaring budaya yang masuk ke Indonesia dan pelestarian budaya. Globalisasi akan membuat segala kegiatan menjadi lebih mudah, namun sebagai penerus juga harus menjaga eksistensi budaya daerah (Suneki, 2012).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang pengalaman Ketua Adat suku Samin dalam penerimaan dan penerapan ajarannya saat ini dimana sudah adanya kemajuan teknologi dan kebijakan pemerintah, serta untuk mengkonfirmasi bagaimana penerimaan kebijakan pemerintah itu dilakukan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif fenomenologis. Menurut Polkinghorne (Sugiyono, 2014) fenomenologi merupakan suatu studi untuk memberikan gambaran tentang makna dari berbagai pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu. Secara umum penelitian fenomenologis bertujuan untuk mengklasifikasi situasi yang dialami dalam kehidupan seseorang dan sebisa mungkin untuk mempertahankan fenomena dan konteks sebagaimana adanya. Fenomenologi berusaha menemukan makna psikologis melalui proses penyelidikan dan analisis (Smith, 2009). Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Fokus pada penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman Ketua Adat suku Samin dalam penerimaan dan penerapan ajarannya saat ini dimana sudah adanya kemajuan teknologi dan kebijakan pemerintah.

Pemilihan partisipan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dimana teknik ini menggunakan penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah, (1) subjek merupakan penduduk asli suku Samin (2) subjek adalah kepala suku Samin (3) bersedia menjadi subjek penelitian, hal ini dikarenakan berkaitan dengan kesediaan waktu untuk melakukan wawancara. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang digunakan untuk menggali informasi dari *interviewee* dengan pertanyaan yang telah dibuat sebelum dilakukannya wawancara dan terdapat pertanyaan baru (*probing*) yang ditanyakan sebagai bentuk pendalaman dari topik yang sedang dibicarakan (Herdiansyah, 2010). Partisipan dari penelitian ini berjumlah tiga orang, dengan inisial MS, MSD, dan MJ.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil dari tahapan analisis yang telah dilaksanakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tema besar yang menjadi fokus dalam penelitian, yaitu (1) pengutamaan kerukunan dalam berinteraksi yang terdiri dari dua tema super-ordinat antar partisipan yaitu, (a) kerukunan untuk pemersatu dan (b) penyesuaian diri pada kebijakan, tema yang kedua yaitu (2) pemeliharaan ajaran adat yang terdiri dari dua tema super-ordinat antar partisipan yaitu (a)

penerusan ajaran adat dan (b) penolakan adanya pemimpin adat, tema yang ketiga yaitu (3) pemberian bantuan tanpa membedakan yang terdiri dari dua tema super-ordinat antar partisipan yaitu (a) penggunaan teknologi sebagai bantuan dan (b) ketulusan dalam memberi bantuan.

### **Pengutamaan Kerukunan dalam Berinteraksi**

Penganut ajaran suku Samin Surosentiko hidup berdampingan dengan masyarakat biasa yang tidak menjadi penganut ajaran suku Samin Surosentiko. Menurut orang Jawa, budaya Jawa adalah budaya yang *adiluhung* yaitu budaya yang memiliki norma, nilai dan tradisi yang luhur. Budaya ini berisikan pitutur atau petuah serta petunjuk untuk dapat hidup bahagia. Prinsip filsafat Jawa, hidup harus harmonis, selaras, serasi dan seimbang. Kebahagiaan dunia dan akhirat akan didapatkan jika hal tersebut dapat tercapai, oleh sebab itu yang menjadi hambatan dari keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan perlu dihindari (Wirawan, 2010). Bagi MSD adanya warga pendatang yang tinggal di lingkungan tersebut tidak akan menjadi masalah jika dapat hidup rukun dan mempunyai semua persyaratan dalam pemerintah untuk bertempat di lingkungan tersebut. Begitu pula menurut MS, yang juga merasa tidak keberatan adanya warga lain untuk hidup berdampingan walaupun bukan sebagai sesama penganut ajaran suku Samin Surosentiko. Hidup rukun adalah hal yang terpenting untuk hidup berdampingan dan berhati-hati dalam berbicara karena dapat membuat hubungan menjadi tidak rukun. Selain kerukunan dan menjaga ucapan, bagi MS dengan sesama manusia dan berbangsa yang sama, jangan sampai iri dan jangan sampai mempunyai rasa dengki dalam berperilaku. Tidak berbeda dengan MSD dan MS, MJ juga menerima warga pendatang asalkan memiliki kejelasan dalam kepemilikan tanah. MJ menganggap bahwa setiap manusia adalah saudara dan jangan sampai melakukan tindakan yang menyia-nyiaikan sesama manusia.

Sebagai orang Jawa ketiga subjek menunjukkan pentingnya kerukunan dalam hidup berdampingan dengan masyarakat yang tidak menganut ajaran suku Samin Surosentiko, hal ini didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Hildred Geertz (dalam Wirawan, 2010) ada dua prinsip hidup masyarakat Jawa agar mendapatkan keharmonisan dalam hidup yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat. Budaya Jawa mengartikan kerukunan sebagai hidup yang selaras, serasi, dan tentram, oleh sebab itu untuk menciptakan kerukunan harus menjauhkan hal yang menjadi pengahalang kerukunan.

Adanya kebijakan pemerintah yang mengharuskan kepemilikan Kartu Tanda Penduduk, pernikahan melalui pencatatan di KUA dan juga sekolah. Penerimaan kebijakan pemerintah telah diterima oleh penganut ajaran suku Samin Surosuntiko. Menurut MSD pembuatan Kartu Tanda Penduduk adalah keinginan dan kebutuhan dari pemerintah. MSD bersedia untuk membuat Kartu Tanda Penduduk dilakukan untuk menjalin kerukunan dengan pemerintah. Sedangkan menurut MS dengan tidak melakukan kebijakan akan menyusahkan pegawai KUA karena akan membuat pegawai KUA tidak dapat mengerjakan apa yang menjadi tugas di KUA. Begitu pula dengan Kartu Tanda Penduduk, MS merasa adanya Kartu Tanda Penduduk merupakan keinginan dari pemerintah. Hal yang sama juga dilakukan dengan adanya sekolah, jika tidak ada yang bersekolah akan menyusahkan guru karena tidak memiliki murid. Menurut MS jika adanya penolakan akan membuat tidak rukun maka harus dilakukan untuk menjalin kerukunan. Bagi MJ adanya Kartu Tanda Penduduk, KUA dan sekolah juga merupakan bentuk dari melakukan kerukunan karena

jika tidak melakukan akan terasa kurang pas bagi pemerintah. Tidak adanya paksaan dan keharusan untuk melakukan kebijakan, MJ berharap agar yang tidak melakukan untuk tidak dikucilkan.

Ketiga subjek sama-sama menerima kebijakan dan melakukan pembuatan Kartu Tanda Penduduk, pernikahan ke KUA, dan sekolah untuk menjalin kerukunan. Bagi MSD kebijakan dilakukan untuk kerukunan, bagi MS melakukan hal tersebut untuk kerukunan yang apabila ditolak akan membuat tidak rukun serta sebagai bentuk bantuan bagi pegawai yang bekerja, sedangkan MJ melakukan untuk kerukunan dan berharap tidak dikucilkan bagi yang tidak melakukan. Hal ini didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh A.R Wilner (dalam Wirawan, 2010) yang menyatakan prinsip rukun adalah prinsip yang digunakan untuk menghindari adanya konflik yang menjadi salah satu hambatan dalam keharmonisan, keserasian, dan keseimbangan dalam hidup. Maka kebijakan pemerintah dilakukan agar menghindari adanya konflik dengan pemerintah maupun dengan pegawai yang bekerja sebagai pengurus Kartu Tanda Penduduk, KUA, maupun sekolah agar dapat hidup dengan keharmonisan dengan masyarakat yang memiliki pekerjaan selain menjadi petani.

### **Pemeliharaan Ajaran Adat**

Sebagai penganut ajaran adat Samin Surosentiko tentunya akan menjaga, meneruskan dan patuh pada ajaran yang telah dianut. MJ sebagai penganut ajaran melestarikan ajarannya dengan mengajarkan pada keturunannya dan harus menjaga ajaran yang diajarkan sejak anak mampu untuk menerima nasihat dari orangtua. Sedangkan alasan dilakukannya ajaran bagi MS adalah karena melakukan apa yang diucapkan kakek neneknya dulu melalui nasihat sebagai ajaran berperilaku.

Menurut Mead (Sarwono, 2015) proses menyampaikan suatu budaya dan belajar tentang kebudayaan tersebut dari generasi ke generasi berikutnya disebut dengan enkulturasi. Pada MJ dan MS terjadi proses enkulturasi dimana MJ sebagai penganut mengajarkan ajaran suku Samin Surosentiko pada anaknya dan MS mendapatkan ajarannya dari kakek dan neneknya. Pengajaran ajaran suku Samin Surosentiko dilakukan melalui sosialisasi dimana sosialisasi merupakan proses yang dijalani oleh individu dalam menyerap perilaku dan nilai-nilai yang ada dalam budayanya (dalam Shiraev & David, 2012).

Kepemimpinan adalah kemampuan orang untuk memberikan pengaruh pada orang lain agar orang tersebut melakukan tindakan yang dikehendaki oleh pemimpin tersebut (Ahmadi, 2007). MJ mengartikan sesepuh sebagai orangtua karena menurut MJ setiap orang memiliki jalan yang baik yaitu ajaran yang diyakini dan diajarkan oleh orangtua pada anak dan cucu masing-masing sesuai dengan keyakinan yang dianut. Sedangkan menurut MS, orang yang telah menikah akan menjadi pemimpin dalam rumah tangganya dan merasa berat jika harus menjadi pemimpin banyak orang. Menurut Mead (Sarwono, 2015) orangtua menjadi salah satu agen yang berperan dalam enkulturasi dan sosialisasi, orangtua memiliki tujuan dan keyakinan terhadap anaknya, gaya pengasuhan, dan perilaku yang dilakukan untuk mencapai tujuannya. Tujuan yang dimiliki oleh orangtua berdasarkan pengasuhan dan perilaku yang diterima oleh nilai-nilai yang ada dalam budayanya. Bagi MJ dan MS sesepuh atau pemimpin adat dari mereka adalah orangtua masing-

masing karena orangtua berperan sebagai agen enkulturasi dan sosialisasi di mana MJ dan MS hanya mengetahui ajaran dan diajarkannya ajaran tersebut dari orangtua.

### **Pemberian Bantuan Tanpa Membedakan**

Adanya teknologi membuat penganut ajaran suku Samin Surosentiko ikut menerima teknologi. Menurut MJ adanya penggunaan teknologi seperti televisi dan *handphone* adalah sebagai bentuk kerukunan karena selain mendapatkan manfaat penggunaan teknologi juga dianggap sebagai bentuk bantuan bagi penjual ataupun pembuat adanya teknologi. Begitupun menurut MS, adanya teknologi karena adanya kemampuan individu untuk membuat suatu alat. Bagi MS penggunaan teknologi tergantung pada minat masing-masing individu. Adanya penerimaan teknologi disebabkan oleh adanya keinginan untuk membantu para pembuat maupun penjual teknologi agar tidak mendapatkan kesulitan dalam mencari uang untuk kebutuhan mereka. Motif adalah suatu gerakan manusia yang dilakukan manusia karena adanya stimulus, pembangkit tenaga, bahkan dorongan untuk terjadinya suatu perbuatan atau perilaku (Sarwono, 2013). Adanya kemajuan teknologi membuat MJ dan MS ikut dalam memanfaatkan teknologi tersebut, selain adanya motif untuk membantu penjual atau pembuat teknologi, dilain sisi MJ dan MS juga mendapatkan manfaat dari adanya kemajuan teknologi yang digunakan dalam kehidupannya.

Pemberian bantuan pada orang lain bagi MJ tidak perlu adanya upah. Adanya kemauan dari dalam diri masing-masing individu membuat individu bersedia memberikan bantuan apapun yang bisa dilakukan. Ada banyaknya keyakinan karena hidup berdampingan tidak membuat satu sama lain kesulitan dalam mendapatkan bantuan. Kunci dari adanya perbedaan keyakinan adalah adanya kerukunan agar dapat terlaksana sebuah gotong royong. Pembangunan jalan adalah salah satu bentuk gotong royong yang dilakukan oleh semua penduduk yang ada di desa Tanduran. Menurut MS jika tidak ada kerukunan dalam diri individu maka tidak akan ada partisipasi untuk melakukan gotong royong. Begitupun menurut MSD, adanya pembangunan jalan membuat MSD dan warga lainnya memberikan bantuan berupa tenaga karena mendapatkan material yang telah diberikan oleh pemerintah. Bagi MSD setidaknya harus memberi bantuan tenaga karena sudah diberikan perbaikan pada pembangunan jalan oleh pemerintah. Adanya bantuan yang dilakukan oleh MSD dan warga lainnya adalah sebagai bentuk bantuan pada pemerintah untuk membantu meringankan tugas pemerintah juga sebagai bentuk kerukunan. MSD beranggapan warga selain sedulur sikep samin akan menggunakan uang agar mau memberikan bantuan dalam membangun jalan. Menurut Myers (2012) orang yang mau memberikan bantuan meskipun tidak mengharapkan bahkan diberikan sebuah keuntungan adalah bentuk dari altruisme. Bantuan yang diberikan oleh MJ, MS dan MSD adalah bantuan yang dilakukan oleh adanya keinginan membantu tanpa adanya imbalan. Ketiga subjek melakukan tindakan altruisme yang didorong oleh empati, dimana melakukan tindakan menolong yang sensitif, yaitu ketika adanya empati akan muncul keinginan untuk meringankan penderitaan orang lain (Batson dkk dalam Myers 2012).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan *Interpretative Phenomenologica Analysis*, peneliti menemukan enam tema superordinat yang kemudian dikelompokkan ke dalam tiga tema induk. Tema induk yang pertama yaitu pengutamaan kerukunan dalam berinteraksi yang terdiri dari dua tema super-ordinat antar partisipan yaitu, (1) kerukunan untuk pemersatu dan (2) penyesuaian diri pada kebijakan, tema yang kedua yaitu pemeliharaan ajaran adat yang terdiri dari dua tema super-ordinat antar partisipan yaitu (1) penerusan ajaran adat dan (2) penolakan adanya pemimpin adat, tema yang ketiga yaitu pemberian bantuan tanpa membedakan yang terdiri dari dua tema super-ordinat antar partisipan yaitu (1) penggunaan teknologi sebagai bantuan dan (2) ketulusan dalam memberi bantuan.

Pada penelitian yang akan dilakukan mendatang yang akan melakukan penelitian terkait penganut ajaran suku Samin Surosentiko sebaiknya menggali lebih dalam dan mencari aspek psikologis lain yang terdapat dalam penganut yang masih kental dalam melakukan ajarannya. Serta dapat mempersiapkan panduan lebih matang dan diharapkan untuk mampu menyesuaikan diri dengan keterbatasan kemampuan pemahaman pada subjek, di sisi lain peneliti selanjutnya juga mempersiapkan untuk dapat terus membangun kedekatan agar subjek dapat memahami lebih dalam maksud dari pertanyaan peneliti dan akan membuat subjek lebih terbuka dalam memberikan jawaban sesuai dengan apa yang dirasakan bukan hal yang sesuai dengan ajarannya. Penelitian fenomenologi ini membutuhkan adaptasi pada subjek agar dapat memahami maksud dan bahasa yang digunakan subjek, oleh karena itu peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya untuk tinggal di lingkungan subjek beberapa hari selagi melakukan wawancara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, H.A (2007). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alamsyah. (2015). Eksistensi dan nilai-nilai kearifan komunitas Samin di Kudus dan Pati. *Jurnal Humanika*, 21(1), 63-74.
- Ba'asyin, A.S., & Muhammad, A.B. (2014). *Samin: mistisisme petani di tengah pergolakan*. Semarang: Gigih Pustaka Media.
- Darmastuti, R. Gerakan sosial tanpa kekerasan (gerakan sosial masyarakat Samin terhadap rencana pembangunan pabrik semen di Sukolilo, Pati). *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, 2(3), 189-204.
- Fitriyah, A., & Fariyah, I. (2016). Partisipasi komunitas Samin dalam guyub rukun: merajut harmoni kelompok agama di desa Karangrowo Undaan Kudus. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 4(1), 50-63.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.

- Huda, K., & Anjar, M.W. (2013). Interaksi sosial suku Samin dengan masyarakat sekitar. *Jurnal Agastya*, 3(1), 127-148.
- Kahija, Y.F.L. (2017). *Penelitian fenomenologis jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika:Khasanah multikultural Indonesia di tengah kehidupan SARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1, 31-37.
- Lestari, I.P. (2013). Interaksi sosial komunitas Samin dengan masyarakat sekitar. *Jurnal Komunitas*, 5(1), 74-86.
- Lestari, P. (2008). Analisis perubahan sosial pada suku Samin (studi kasus di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Blora). *Dimensia*, 2(2), 20-31.
- Manijo. (2016). Dinamika Sedulur Sikep Kaliyoso:Geneologi Gerakan Dan Diskursus Pendidikan Agama. Edukasia: *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 51-68.
- Matsumoto, D. (2008). *Pengantar psikologi lintas budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mumfangati, dkk (2004). *Kearifan lokal di lingkungan suku Samin, kabupaten Blora, provinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Myres, D.G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasution, R.D. (2017). Pengaruh perkembangan teknologi informasi komunikasi terhadap eksistensi budaya lokal. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 21(1), 30-42.
- Pinasti, V.I.R.,dkk. (2015). *Kajian Historisitas dan Normativitas Suku Samin di Blora dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. Laporan Penelitian Fundamental: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poesponegoro, M.D. (2008). *Sejarah nasional Indonesia: nusantara di abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rachmawati, Y., Pai, Y. F., & Hui-Hua, C. (2014). The necessity of multicultural education in Indonesia. *International Journal of Education and Research*, 10(2), 317-328.
- Rosidin. (2016). Role of local wisdom in preserving the religious harmony of Samin community in Blimbing Blora. *International Journal of latest Research in Science and Technology*, 5(2), 25-30.
- Rosyid, M. (2010). *Kodifikasi ajaran suku Samin*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Sarwono, S.W. (2015). *Psikologi lintas budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiono, A. (2011). *Ensiklopedi Blora-alam, budaya, dan manusia Buku 10*. Blora: The Heritage Society dan Blora Pride Foudation.
- Setyaningrum, D., Astuti, T.M.P., & Yasir, M. (2017). Pergeseran nilai masyarakat Samin (Sedulur Sikep) dukuh Bombong. *Journal of Education Social*, 6(1), 29-36.

- ShiraeV, E.B., dan David A.L. (2012). *Psikologi lintas kultural*. Jakarta: Kencana.
- Smith, A.J.(2009). *Psikologi kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 307-321.
- Suprihatini, T. (2014). Penerimaan suku Samin terhadap program pembangunan di Desa Baturejo, Kec. Sukolilo, Kab. Pati Jawa Tengah 2013. *Jurnal Ilmu Sosial*, 13(2), 77-85.
- Wibowo,A., Rohmad, Z., Padmaningrum, D., & Utami, B.W. (2012). Strategi komunikasi masyarakat Samin dalam membangun ketahanan pangan lokal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 262-271.
- Widiastuti. (2013). Analisis SWOT keragaman budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah*, 1(1), 8-14.
- Widodo, S. (2009). Proses transformasi pertanian dan perubahan sosial pada suku Samin di Bojonegoro. *Jurnal Embryo*, 6(1), 57-66.
- Wirawan. (2010). *Konflik dan manajemen konflik: teori, aplikasi, dan penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yahya, I. (2009). Identitas dan kearifan lokal “Islam Samin” di era global. *Millah*, 8(2), 209-223.